

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten merupakan salah satu bumi intelektualitas yang banyak melahirkan ulama ilmiah dan pejuang. Syekh Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Banten, menjadi salah satu contoh teladan bagi kemajuan perkembangan gerakan keagamaan Islam di Indonesia. Keulamaan beliau sangat dihormati oleh kalangan tokoh-tokoh Islam Indonesia pada abad ke-18, tidak pelak lagi, banyak murid yang dulu berguru kepadanya menjadi tokoh yang punya pengaruh besar di nusantara. Di antara yang pernah menjadi murid beliau adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU) almarhum *Hadraatussyekh* Kyai Haji Hasyim Asy'ari.

Banten tidak hanya dikenal dengan intelektualitas keulamaannya, tetapi juga dari segi pewacanaan masa lampau, daerah ini menyimpan segudang sejarah yang banyak dikaji oleh peneliti dari dalam maupun manca. Daerah yang dikenal dengan permainan tradisional *debusnya* ini, banyak sekali dibahas dalam literatur-literatur asing. Claude Guillot, seorang sejarawan dan arkeolog asal Prancis, tidak bisa menyembunyikan kekagumannya akan kekayaan sumber-sumber sejarah Banten, ia berujar bahwa, "... Banten adalah negeri yang kaya sekali akan sumber-sumber sejarah. Kerajaan ini bukan hanya telah menulis sejarahnya sendiri, melainkan juga merangsang banyak tulisan dari pengunjung-pengunjung asing, khususnya Eropa..."¹

¹ Claude Guillot, *Banten (Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008, hlm. 11-12.

Kekhasan dan keunikan sumber sejarah Banten yang beraneka ragam tidak bisa lepas dari letak geografis yang berada di ujung barat Pulau Jawa dan berbatasan Pulau Sumatera dengan Selat Sunda sebagai pemisah kedua wilayah. Letak geografisnya menjadikan Banten -meminjam istilah Guillot- termasuk ke dalam “dua dunia” yaitu Jawa dan Sumatera yang keduanya memiliki perbedaan mendasar.

Posisi Banten berada di perbatasan antara dua tradisi utama nusantara, yaitu tradisi Kerajaan Jawa dan tempat perdagangan Melayu.² Keunikan itu ternyata mempengaruhi komposisi budaya masyarakat Banten yang multikultural dan sejak dahulu menjadi daerah ataupun kota kosmopolitan yang mempunyai jaringan dagang sampai ke negeri Inggris pada abad ke-16.³

Memotret perkembangan Banten yang kini tengah menjadi salah satu daerah industri nusantara,⁴ tidak terlepas dari sejarah yang menyelimuti sebelumnya. Sejak awal abad ke-16, pelabuhan Banten merupakan salah satu pelabuhan besar Kerajaan Pajajaran setelah Sunda Kelapa yang ramai dikunjungi

² *Ibid.*

³ Karangan yang ditulis Mrs. Fruin Mess tahun 1923 membahas kunjungan utusan Banten ke London tahun 1682. Ada dua utusan dari Banten yang diterima menjadi tamu kehormatan Raja Inggris, Charles II, selama tiga setengah bulan. Kedua utusan itu bernama Kyai Ngabehi Naya Wipraya dan Kyai Ngabehi Jaya Sedana, potret kedua tokoh tersebut berhasil ditemukan dari *Museum of Mankind* di London. Lihat Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Haeritage, 2006, hlm. 30.

⁴ Pengembangan industri di Banten dimulai semenjak Tahun 1970-an ketika pemerintah membangun kawasan industri di sana. Pabrik-pabrik raksasa menjamur, sebagian diantaranya perusahaan asing. Hingga akhir 2007, sedikitnya ada 1.500 industri di Banten. Lihat: Sidik Pramono (Ed.), *Ekspedisi Anjer-Panaroekan Laporan Jurnalistik Kompas: 200 Tahun Anjer Panaroekan, Jalan (Untuk) Perubahan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008, hlm. 252.

para pedagang asing. Wilayah ini dikuasai oleh suatu kerajaan bercorak Hindu dan merupakan daerah vassal dari Kerajaan Pajajaran, nama kerajaan itu terkenal dengan nama *Banten Girang*. Penguasa terakhir Kerajaan Banten Girang adalah Pucuk Umum.

Kebesaran Kerajaan Banten Girang sudah masyhur terdengar dan didatangi oleh para pedagang asing yang terlibat dalam perdagangan lada. Maklum saja, lada merupakan komoditas yang banyak terdapat di wilayah kerajaan yang letaknya sekitar 13 kilometer dari arah pesisir laut ini. Selain itu, kegiatan metalurgi atau pengolahan bijih besi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat di Kerajaan Banten Girang. Banyaknya temuan beberapa alat-alat dalam kegiatan metalurgi, berupa bungkah bijih besi, sebuah batu yang pernah menjadi dasar sebuah dapur pengecoran besi, sejumlah besar terak besi dan sisa-sisa benda besi di bekas situs kerajaan yang disebut juga *Banten Hulu* ini, cukup menyakinkan bahwa kebesaran Kerajaan Banten Girang salah satunya disebabkan oleh kegiatan ini.

Kerajaan Banten Girang juga sudah memiliki infrastruktur kota secara menetap. Kerajaan ini dikelilingi oleh bentang alamiah seperti perbukitan dan hutan dan pagar buatan berupa parit-parit yang tidak lain berfungsi sebagai benteng pelindung kerajaan. Seirama dengan itu, Sungai Cibanten yang mengalir di pusat kota seperti menjadi berkah bagi Kerajaan Banten Girang. Sungai inilah yang menjadi alat transportasi utama dari pedalaman menuju ke pelabuhan.

Berkembangnya agama Islam secara bertahap di wilayah Banten pada akhirnya menggantikan posisi politis *Banten Girang* sebagai kerajaan bercorak

Hindu. Era Kesultanan pun perlahan mulai menggoreskan tinta sejarah di Tatar Banten. Penting untuk dikaji, adalah mengenai perkembangan Kesultanan Banten sekitar abad ke-16 dan ke-17, yang menurut kabar dari orang Perancis saat itu melihat Kesultanan Banten sebagai kota kosmopolitan bersanding dengan Kota Paris, Perancis.⁵

Letaknya yang strategis antara Malaka dan Gresik, telah menjadikan Kesultanan Banten sebagai salah satu bandar internasional yang berpengaruh di Nusantara baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya maupun agama. Kapal-kapal yang berlabuh di Bandar Banten berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan dari negara asing terutama Cina, India, Arab dan lebih kemudian Eropa.⁶

Konsep penataan ruang Kesultanan Banten pertama kali terlihat dari keputusan Sunan Gunung Jati⁷ yang memerintahkan kepada putranya (Maulana Hasanuddin) untuk melakukan 'hijrah pemerintahan.' Pusat pemerintahan

⁵ Dalam abad ke-17, para perintis luar negeri Perancis membuka salah satu kantor perwakilannya yang pertama di Banten, suatu pilihan yang beralasan dan tak terelakkan karena Banten dengan 150.000 penduduknya termasuk ke dalam kota-kota besar yang paling dinamis dan kosmopolitan pada masa itu. Jika dibandingkan, Paris hanyalah kota yang sangat kecil dengan pengaruh yang sangat terbatas di kawasan itu saja. Lihat: Bernard Dorleans, *Orang Indonesia & Perancis Dari Abad XVI Sampai Dengan Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006, hlm. xxxvii.

⁶ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 117.

⁷ Sunan Gunung Jati tidak secara tegas mendiktekan dirinya sebagai Sultan Banten. Daftar silsilah-silsilah di buku-buku sumber umumnya tidak mencantumkan nama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati sebagai Sultan Banten pertama. Sunan Gunung Jati lebih dipandang sebagai ayah yang membimbing putranya hingga sanggup mendirikan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri. Lihat, Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Jawara, Ulama*. Jakarta: LP3ES, 2003, hlm. 28.

Kerajaan Banten yang semula di daerah pedalaman di Banten Girang (tiga kilometer dari Kota Serang), dialihkan ke pesisir Teluk Banten. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 1 Muharram tahun 933 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1526. Tanggal perpindahan ini kemudian dijadikan ‘hari jadi (HUT)’ Kabupaten Serang.

Keputusan untuk memindahkan pusat pemerintahan dari pedalaman ke pesisir merupakan langkah strategis, karena pada saat itu Teluk Banten merupakan kawasan yang cukup ramai didatangi para pedagang dari berbagai wilayah, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dengan perpindahan ini, Kesultanan Banten menjadi daerah terbuka untuk tujuan perdagangan. Kesultanan Banten pun lebih dinamis, karena menjadi daerah tujuan pedagang dari berbagai belahan dunia.⁸

Sultan pertama Banten, Maulana Hasanuddin, memerintah tahun 1527-1570. Pada masa pemerintahan Hasanuddin, kekuasaan Kesultanan Banten diperluas ke Lampung hingga Sumatera Selatan.⁹ Pasca Maulana Hasanuddin, Kesultanan Banten menunjukkan signifikansi kemajuan sebagai sebuah kerajaan Islam di Nusantara. Sultan Maulana Yusuf, sebagai pengganti ayahnya, memimpin pembangunan Kesultanan Banten di segala bidang. Strategi

⁸ Tb. A. Fauzi S, (2009), *Konsep Tata Ruang Wilayah Era Kesultanan Banten*. Tersedia pada <http://www.radarbanten.com>, diunduh pada tanggal 1 Maret 2013.

⁹ Ranta Soeharta, “Kebudayaan Banten: Masa Lalu dan Kekinian (1)”, *Fajar Banten*, Jumat, 8 Januari 2010.

pembangunan lebih dititikberatkan pada pengembangan infrastruktur kota, pemukiman penduduk, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian.¹⁰

Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, perdagangan sudah sedemikian maju sehingga Banten merupakan tempat penimbunan barang-barang dari segala penjuru dunia yang nantinya disebarkan ke seluruh kerajaan di Nusantara. Karangantu menjadi Pelabuhan Banten utama sebagai pintu gerbang dan tempat yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah. Sultan Maulana Yusuf juga mencetuskan sebuah konsep pembangunan infrastruktur kota yang dikenal dengan semboyannya *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*.¹¹

Sultan Banten kedua yang bergelar *Maulana Yusuf Panembahan Pakalangan Gede*, dikenal dengan semangat membangun yang disebut-sebut memiliki tenaga jasmani yang kuat. Motonya yang terkenal *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* berhasil membangun kota dengan perbentengan yang kuat. Pembangunan yang dihasilkan bukan hanya sekitar keraton, tetapi juga membangun beberapa pemukiman baru, membangun persawahan lengkap dengan irigasinya, membuka ladang, membangun bendungan dan kanal-kanal yang bisa

¹⁰ Oni Hanif Triana (Ed.), *Proses Islamisasi Di Banten (Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten Halwany Michrob & Mudjahid Chudari)*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003, hlm. 38.

¹¹ “Membangun kota dan perbentengan dari batu karang,” konsep ataupun slogan ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Banten, baik daerah Banten Utara yang mencakup daerah Serang, Tangerang dan Cilegon, maupun di kalangan masyarakat Banten Selatan yang meliputi daerah Pandeglang dan Lebak. Konsep “Gawe Kuta Baluwarti” juga dijadikan motto pada institusi Kepolisian Daerah (Polda) Banten. Panembahan Maulana Yusuf sebagai konseptor pertahanan juga namanya digunakan sebagai nama institusi Kodim (Komando Distrik Militer) Maulana Yusuf, Banten. Lihat Tubagus Najib, “Tradisi Haul Maulana Yusuf”, *Fajar Banten*, Rabu, 28 November 2013.

dilayari kapal kecil, termasuk membangun Situ¹² Tasikardi, tempat rekreasi keluarga dan tempat menerima tamu kehormatan.¹³

Pengembangan kota yang dilakukan Sultan Maulana Yusuf telah mendorong pembangunan-pembangunan infrastruktur kota dan pesatnya kegiatan ekonomi kota. Demikian pula telah terjadi perubahan sosial akibat migrasi yang dilakukan para pendatang dari dalam maupun mancanegara. Kesultanan Banten saat itu bukan hanya dipadati oleh orang-orang pribumi (Banten), tetapi juga dari orang-orang asing yang menetap, seperti dari Pegu (Birma/Myanmar) dan Siam, Persia, Arab, Turki, Cina, dan orang-orang dari Kepulauan Nusantara, yaitu dari Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis dan Makassar. Setiap bangsa memiliki pemukiman tersendiri yang dibatasi oleh dinding.¹⁴

Perubahan sosial menimbulkan dampak bagi beragamnya kegiatan masyarakat kota, seperti kegiatan politis-pemerintahan, agama, ekonomis dan kultural. Tanpa terkecuali berdampak pula pada beragamnya pemukiman penduduk. Sejalan dengan itu, Sultan Maulana Yusuf membangun pemukiman-pemukiman masyarakat sesuai dengan pembagian penduduk berdasarkan pekerjaan, status dalam pemerintahan, ras dan sosial ekonomi. Kampung Kasunyatan merupakan salah satu pemukiman yang dibangun bagi kaum ulama.

¹² Situ berasal dari bahasa Sunda yang bermakna danau atau telaga.

¹³ Lukman Hakim, "Babad Banten", *Fajar Banten*, Sabtu, 17 April 2010.

¹⁴ J.C. van Leur, *Indonesian Trade And Society (Essays in Asian Social and Economic History)*. 1960, Bandung: Sumur Bandung (formerly, N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve, The Hague (2nd. Edition), hlm. 108.

Sesuai dengan namanya kampung ini merupakan pusat pembelajaran agama Islam masa Sultan Maulana Yusuf, bahkan sampai sekarang.

Hadirnya Sultan Maulana Yusuf memberikan arti penting bagi kemajuan Kesultanan Banten. Periode pemerintahannya selama kurun waktu sepuluh tahun (1570-1580) dapat dianggap sebagai fase awal bagi pembangunan Kesultanan Banten sebagai kota kosmopolitan yang maju pesat di segala bidang. Tahun 1570-1580 mengacu pada buku *Tinjauan Historis Sajaarah Banten* karya Husein Djajadiningrat. Lebih lanjut, Husein Djajadiningrat menulis dalam bukunya tersebut bahwa Maulana Yusuf memerintah selama 10 tahun lamanya (1570-1580).¹⁵

Dari kurun waktu tersebut penulis mengkaji perkembangan Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580), baik dipandang dari segi ekologis, sosial, politik, budaya dan ekonomi. Perubahan-perubahan kebijakan yang dilakukan Sultan Maulana Yusuf dalam mengembangkan infrastruktur kota dan pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten menjadi pembeda di era sebelum dan selanjutnya, dimana hal ini menjadi ciri khas pada rentang waktu 1570-1580.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Sultan Maulana Yusuf dalam pengembangan kota di Kesultanan Banten patut menjadi renungan atau cerminan khususnya bagi Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten dalam mengembangkan Provinsi Banten yang ramah lingkungan (*go green*), karena dewasa ini tanah

¹⁵ Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Historis Sajaarah Banten*. Djakarta: Djambatan, 1983, hlm. 131.

jawara khususnya wilayah Banten Utara,¹⁶ telah banyak ditumbuhi oleh hutan-hutan beton dan langitnya diselimuti oleh asap-asap hasil pembakaran pabrik.

Perjuangan Sultan Maulana Yusuf perlu diketahui oleh generasi muda sekarang, apalagi yang mengaku dirinya sebagai *wong Banten* (sebutan lokal bagi masyarakat Banten) sudah semestinya menjadi tanggung jawab ilmiah untuk tetap mewariskan sejarah dan senantiasa mengambil nilai-nilai tauladan dari perjuangan Sultan Maulana Yusuf.

Alasan-alasan di atas merupakan pangkal tolak dan pendorong studi ini untuk merekonstruksi perkembangan Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580), terutama berdasarkan pembuktian-pembuktian historis. Pentingnya mengangkat topik di atas sebagai kajian strategis bagi pewacanaan dan pewarisan sejarah masa silam, sekaligus mengangkat studi tentang sejarah kota ataupun sejarah lokal yang akhir-akhir ini telah banyak mendapat perhatian kalangan sejarawan. Studi ini diharapkan pula berguna memperkaya referensi kajian sejarah lokal di suatu daerah, khususnya di Banten.

¹⁶ Dilihat dari segi psikologis masyarakat Banten, maka Sartono Kartodirdjo membagi wilayah Banten menjadi dua, yaitu Banten Utara dan Banten Selatan. Masyarakat Banten Utara memiliki watak yang keras dan suka membantah, didukung dengan keadaan geografis Banten Utara yang merupakan daerah pesisir, dimana masyarakatnya terbiasa dengan kondisi iklim laut yang keras pula. Kebalikannya dengan Masyarakat Banten Selatan yang lebih bersikap menerima (*nrimo*) dan kondisi geografisnya yang bergunung-gunung. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Yogyakarta: UGM Press, 1984, hlm. 53. Dua daerah itu dipisahkan oleh garis khayal kultural dan psikologis. Perkembangan dewasa ini Banten Utara terdiri atas beberapa daerah, seperti: Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Tangerang Selatan, dan Kota Tangerang. Sedangkan wilayah Banten Selatan terbagi atas dua kabupaten, yaitu Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan historis dan pemikiran yang dipaparkan dalam pembahasan di atas, penelitian ini memfokuskan kajian terhadap “Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580).” Pelacakan terhadap kajian diatas didasarkan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan Banten sebelum masa kesultanan dan menjelang masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf?
2. Bagaimana pengembangan infrastruktur Kesultanan Banten dengan konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* oleh Sultan Maulana Yusuf?
3. Bagaimana pengembangan pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf ?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai tujuan baik yang bersifat umum maupun khusus sehingga dapat memberikan arah terhadap peristiwa yang akan dikaji.

1. Tujuan Umum

- a. Menuntut Ilmu semata-mata untuk beribadah kepada Allah *Subhanallahu wa ta'ala*.
- b. Merekonstruksi peristiwa masa lampau secara kritis, analitis, sistematis dan logis.
- c. Sebagai Kado Cinta untuk Bapak & Emakku (Alm. Tubagus Chusnul Huda & Sri Sutarmi).

- d. Sebagai tanggung jawab ilmiah selaku penuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- e. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan perkembangan Banten sebelum masa kesultanan dan menjelang masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf.
- b. Menjelaskan pengembangan infrastruktur Kesultanan Banten dengan konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*” oleh Sultan Maulana Yusuf.
- c. Menguraikan pengembangan pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat baik yang bagi para pembaca maupun bagi penulis sendiri.

1. Bagi Pembaca

- a. Menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan perkembangan Banten sebelum masa kesultanan dan menjelang masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf.
- d. Memperluas pengetahuan tentang pengembangan infrastruktur Kesultanan Banten dengan konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*” oleh Sultan Maulana Yusuf.
- b. Memperluas pengetahuan tentang pengembangan pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf.

- c. Hasil penulisan ini diharapkan bisa menjadi acuan tentang penulisan berikutnya.

2. Bagi Penulis

- a. Membaca, meneliti, menulis, & “membuat” sejarah itu membuat awet muda.
- b. Menambah keilmuan dan menumbuhkan kesadaran sejarah.
- c. Menjadi kenang-kenangan hidup guna diwariskan kepada anak cucu kelak.
- d. Menjadi hikmah kebijaksanaan di masa sekarang dan masa depan, sebagaimana *dhawuh* Prof. Dr. Husein Haikal, MA. “setiap ujung dari ilmu adalah hikmah”, begitu pula dalam sejarah.

E. Kajian Pustaka

Menulis Sejarah ibarat membangun sebuah rumah. Hal pertama yang harus diperhatikan dalam membangun rumah ialah harus tahu berbagai informasi dan konsep awal tentang mendirikan rumah yang baik dan kokoh. Penulisan sejarah perlu mengetahui juga konsep-konsep tentang permasalahan yang akan dikaji, salah satunya melalui sumber-sumber pustaka atau yang sering disebut dengan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran.¹⁷ Pustaka-pustaka digunakan untuk menelaah setiap pertanyaan dalam rumusan permasalahan secara garis besar.

¹⁷ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006, hlm. 3.

Rumusan masalah pertama mengkaji keadaan umum Banten sebelum era kesultanan dan menjelang Maulana Yusuf memerintah sebagai sultan kedua. Termasuk awal berdirinya Kesultanan Banten. Membahas pula perpindahan ibukota Kesultanan Banten yang sebelumnya berada di *Banten Girang*, yang letaknya di daerah pedalaman Kota Serang (sekarang) ke *Banten Lama* yang letaknya dekat dengan pesisir pantai. Perpindahan itu tentunya membawa dampak pada perubahan tata kota Kesultanan Banten.

Buku Claude Guillot, *Banten (Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII)*. (Gramedia, 2008) menjadi acuan utama untuk menelaah rumusan masalah pertama. Buku ini membicarakan tiga topik utama tentang Banten, yaitu sejarah kuno Banten sebelum kedatangan Islam; komponen-komponen dari masyarakat Banten melalui tata perekonomian, perjuangan-perjuangan merebut kekuasaan dan terikatnya Banten pada dunia agraria; dan yang terakhir yaitu hubungan Banten dengan pihak-pihak asing.

Karya lain yang memiliki kedekatan objek kajian dengan rumusan masalah pertama adalah Claude Guillot, Lukman Nur Hakim & Sonny Wibisono dengan buku mereka yang berjudul *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932?-1526)* (Bentang, 1996). Ketiga peneliti ini memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan Banten pra-Islam dilihat dari sisi arkeologisnya. Khususnya pembahasan mengenai kerajaan Hindu di *Banten Girang* terletak di pinggiran Kota Serang, kira-kira tiga kilometer di selatan

(Kelurahan) Kaujon, pusat kota lama Serang (masa kolonial Belanda).¹⁸ Sampai sekarang bekas peninggalan dari kebudayaan Kerajaan *Banten Girang* yang berafiliasi dengan Kerajaan Sunda-Hindu masih dapat ditemukan di situs *Banten Girang*.

Para arkeolog yang pernah melakukan penelitian dan penggalian (ekskavasi) di situs Banten Girang, mengatakan di lokasi itu pernah dibangun ibukota kerajaan Hindu yang besar. Kota *Banten Girang* memiliki pelabuhan sendiri dan sudah berhubungan dagang dengan luar negeri, sebagai barang dagangan yang utama masa itu adalah lada.

Selain itu dari hasil penggalian, dapat ditemukan bekas parit. Menurut Dr. Moh. Ali Fadillah dalamnya parit mencapai 4-6 meter yang airnya dialirkan menuju Sungai Cibanten. Parit itu berfungsi ganda, selain untuk fungsi drainase lingkungan kota, juga sebagai tempat membuang limbah rumah tangga.¹⁹ Tetapi selama perang penaklukan ibukota Banten Girang, sampai kemenangan penguasa Islam, parit tersebut ditimbun.

Kedatangan Islam mengakibatkan perubahan mendasar dan memberi pengaruh yang signifikan bagi perkembangan Banten selanjutnya. 'Hijrah pemerintahan' dilakukan oleh Sultan Maulana Hasanuddin dari *Banten Girang* ke *Banten Lama* yang lebih dekat dengan pesisir pantai. Namun, yang menarik pasca setelah hijrah tersebut, *Banten Girang* tetap dihuni oleh masyarakat lokal saat itu

¹⁸ Claude Guillot, Lukman Nur Hakim & Sonny Wibisono, *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932?-1526)*. Jakarta: Bentang, 1996, hlm. 23.

¹⁹ Lukman Hakim, *op.cit*, hlm. 20-21.

dan kebudayaan yang berlangsung sebelumnya tidak dihancurkan tetapi tetap dibiarkan begitu saja. Pemindahan Ibukota Banten didasarkan atas beberapa pertimbangan:²⁰

- a. Secara politik, memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera melalui Sunda Kelapa.
- b. Secara ekonomi, berdasarkan pada potensi maritimnya. Banten berpotensi sebagai pelabuhan besar yang dapat menggantikan Sunda Kelapa.
- c. Secara mistis religius, kota dan keraton yang telah ditaklukkan harus ditinggalkan, karena sudah tidak memiliki kekuatan magis lagi.

Pemindahan ibukota tersebut telah mengakibatkan perubahan pada ekologi dan sosial-ekonomi masyarakat. Pembangunan infrastruktur kota dipusatkan pada wilayah pesisir sebagai wilayah administrasi dan perdagangan. Kesultanan Banten menjadi kawasan pesisir yang jauh lebih berkembang semenjak perpindahan ibukota dari pedalaman ke tepian pantai (pesisir). Pembangunan Kesultanan Banten selanjutnya tidak dapat dipisahkan dari nama Maulana Yusuf sebagai sultan kedua.

Rumusan masalah kedua mengkaji pengembangan infrastruktur Kesultanan Banten dengan konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* oleh Sultan Maulana Yusuf. Sub pembahasan di rumusan kedua ini diawali dengan riwayat hidup Sultan Maulana Yusuf dengan bahasan yang tidak terlalu meluas. Cakupan pembahasan mengenai riwayat hidup Sultan Maulana Yusuf tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikannya

²⁰ Juliadi, *Masjid Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 22-23.

sebagai seorang sultan. Latar belakang pendidikan terkait erat dengan ajaran Islam yang menjadi dasar pijakan kuat dan sumber ajaran utama bagi keluarga kerajaan. Termasuk pembahasan mengenai pengangkatan Sultan Maulana Yusuf sebagai sultan kedua menggantikan ayahandanya yang telah wafat, Sultan Maulana Hasanuddin.

Selain pembahasan diatas, rumusan masalah kedua akan membahas tentang peranan Sultan Maulana Yusuf dalam pengembangan infrastruktur Kesultanan Banten pada tahun 1570-1580. Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf yang berlangsung selama sepuluh tahun (1570-1580), kota yang sebelumnya tidak memiliki dinding-dinding pertahanan kemudian diperkuat dengan membangun dinding kota dengan bahan bata dan batu seperti terdapat di Kesultanan Demak, Tuban, dan Cirebon.

Hoesein Djajadiningrat dalam buku *Tinjauan Kritis Tentang Sajaah Banten (Djambatan. 1983)*²¹ menyebutkan bahwa Maulana Yusuf telah mendirikan kubu pertahanan yang terbuat dari bata dan batu karang dan berbagai

²¹ Hasil karya monumental dari seorang putra kelahiran Banten ini merupakan acuan untuk setiap penelitian sejarah mengenai Banten. Judul asli dari karya sekaligus disertasi yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1913 di Haarlem (Belanda), yaitu *Critische beschowing van de Javaansche geschied Schijving*. Dalam buku ini dicantumkan naskah Sajaah Banten yang ditulis oleh pujangga Kesultanan Banten pada abad ke-17 yang terbagi ke dalam lima puluh enam pupuh. Setiap pupuh tersusun secara kronologis mengenai sejarah Banten pada pra-Islam sampai ketika kesultanan Islam berdiri, dan secara khusus ada pupuh menceritakan kesultanan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa hingga konflik dengan anaknya sendiri, Sultan Haji. Husein Djajadiningrat sendiri adalah orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar doktor di bidang “sastra Timur” di negeri Belanda. Ia berusaha menyusun kronologi kerajaan lama itu dengan memperbandingkan berbagai kronik sejarah lokal dengan sumber-sumber Eropa. Lihat Claude Guillot, Lukman Nur Hakim & Sonny Wibisono, *op.cit.*, hlm. ii.

infrastruktur kota lainnya, sebagaimana diungkapkan dalam buku tersebut, *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*, yang artinya membangun kota dan perbentangan dari batu karang.

Karya Supratikno Rahardjo, dkk. berjudul ***Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*** menyebutkan bahwa Banten masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580) merupakan sebuah kota yang dari segi morfologinya memenuhi persyaratan sebagai ibukota atau pusat pemerintahan.²² Perkembangan Kesultanan Banten pada masa beliau terlihat pada pembangunan fisik di berbagai sektor, seperti pengembangan Keraton Surosowan, pasar dan pelabuhan, perbentangan, masjid, irigasi pertanian dan jaringan air bersih, jaringan jalan dan jembatan dan yang terakhir adalah penyediaan pemukiman masyarakat berdasarkan pengelompokkan pekerjaan, ras, sosial-ekonomi, dan status dalam pemerintahan.

Rumusan masalah ketiga membahas pengembangan pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf. Penyediaan pemukiman masyarakat berdasarkan pengelompokkan pekerjaan, ras, sosial-ekonomi, dan status dalam pemerintahan. Untuk mewakili pemukiman-pemukiman yang dibangun oleh Sultan Maulana Yusuf, penulis mengambil satu pemukiman yang sampai sekarang keberadaannya masih diakui sebagai pemukiman tempat pengajaran dan pendidikan agama Islam, yaitu Kasunyatan.

Buku karangan Hasan Muarif Ambary yang berjudul ***Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia (Logos Wacana***

²² Supratikno Rahardjo, dkk., *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011, hlm. 42.

Ilmu, 2001) merupakan karya yang memiliki kedekatan objek kajian dengan rumusan masalah ketiga. Buku ini berusaha menyoroti peradaban Islam di nusantara dari sudut pandang arkeologis. Disebutkan dalam buku tersebut, Banten pada periode kesultanan memiliki beberapa ciri yang secara umum ditemukan di kota-kota Muslim. Sebagian besar pusat-pusat kegiatan utama sebagaimana kota Islam di Indonesia maupun Afrika dan negara-negara Arab, memiliki istana, pasar dan masjid. Pemukiman dibagi menurut pekerjaan dan etnik, sebagaimana halnya kota-kota pada abad pertengahan di kota-kota Islam lain.²³

Lebih lanjut, Hasan Muarif menekankan bahwa hasil peradaban berupa keraton, pasar, masjid dan pemukiman tidak hanya dilihat semata-mata sebagai peninggalan peradaban masa lampau yang diam dan permanen (*the matter of being*) tetapi harus dimaknai sebagai wujud sebuah proses Muslim membangun bahkan menemukan peradaban mereka yang berbasis Islam dalam konteks keIndonesiaan. Peradaban Islam tersebut akan terus-menerus berada dalam proses perumusan dan pendefinisian kembali sejalan semangat baru yang hadir dalam perkembangan sejarah (*the matter of becoming*).²⁴

Karya lain memiliki kedekatan tema dengan studi ini dalam kaitannya dengan salah satu nama pemukiman bernama Kesunyatan, terdapat dalam hasil penelitian A. Rohman, ***Peranan Desa Kasunyatan dalam Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Maulana Yusuf (STAIN Sultan Maulana Hasanuddin***

²³ Oni Hanif Triana (Ed.), *Proses Islamisasi Di Banten (Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten Halwany Michrob & Mudjahid Chudari)*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003, hlm. 122-123.

²⁴ Hasan Muarif Ambary, *op.cit.*, hlm. xxiii.

Banten, 2002). Kasunyatan menjadi pusat pembelajaran agama Islam di Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf. Sesuai dengan namanya, pemukiman ini dihuni oleh orang-orang yang ahli dalam agama Islam atau ulama/kyai. Di pemukiman itu terdapat pula Masjid Kesunyatan yang dibangun pada masa Sultan Maulana Yusuf, dimana dari segi arsitektur bangunan masjid ini memiliki keunikan yang patut untuk dibahas.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi merupakan rekonstruksi sejarah melalui proses pengujian dan menganalisis secara kritis dari peninggalan masa lampau.²⁵ Pengertian historiografi sendiri ada yang berupa pengertian sempit dan pengertian luas, untuk pengertian sempit historiografi berarti perkembangan penulisan dalam peradaban dunia sedangkan dalam pengertian luas historiografi diartikan sebagai perkembangan penulisan yang didalamnya memuat teori dan metodologi sejarah.²⁶

Sebagai bagian dari proses untuk merekonstruksi masa lampau, peranan hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penting. Tujuan dari historiografi yang relevan adalah untuk menunjukkan orisinalitas atau objektivitas karya skripsi ini. Dalam

²⁵ Ankersmith, *Refleksi tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984, hlm. 268.

²⁶ Anggar Kaswati, *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Yogyakarta: Beta Offset, 1998, hlm. 27-28.

penulisan skripsi ini, ada beberapa historiografi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Sri Utami. (2007). *Proses Islamisasi Di Jawa Barat Pada Masa Sultan Hasanuddin Tahun 1525-1579*. Sri Utami, dalam skripsinya, menjelaskan bahwa perkembangan agama Islam di Jawa Barat (terutama di Banten) tidak bisa dilepaskan dari peranan Kesultanan Banten yang keberadaannya tidak bisa lepas dari tata niaga di nusantara. Proses Islamisasi di Jawa Barat memang sangat unik dan berbeda dengan proses islamisasi di daerah-daerah lain. Lebih lanjut Sri Utami menempatkan Sultan Hasanuddin sebagai sosok yang berhasil memadukan budaya lokal dan budaya Islam sebagai strategi utama dalam menyebarkan agama Islam di Jawa Barat.

Kajian Sri Utami dalam skripsinya memiliki kemiripan dengan kajian yang dibahas oleh penulis, terutama dengan latar tempatnya yang kebanyakan mengambil lokasi di Banten sebagai penulisan sejarah. Perbedaan dengan tulisan yang akan dibuat ini adalah terletak pada bagian isi tulisan. Sri Utami lebih menjelaskan tentang proses Islamisasi Jawa Barat pada masa Sultan Hasanudin sedangkan tulisan ini lebih mengutamakan kepada perkembangan Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf.

Siti Aspariah (2010), *Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682)*. Sultan Ageng Tirtayasa adalah putera Sultan Abdul Ma'ali Ahmad dan cucu Sultan Abulmafakir Mahmud Abdulkadir. Ia naik tahta pada tanggal 10 Maret 1651. Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa mengalami masa kejayaannya, dimana Sultan Ageng Tirtayasa

telah berhasil memajukan pertanian dengan sistem irigasi. Perdagangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan.²⁷

Skripsi ini juga membahas ketegangan hubungan Kesultanan Banten dengan kolonial Belanda. Ketegangan keduanya diakibatkan salah satunya karena persaingan memperebutkan pengaruh wilayah dagang. Pihak kolonial Belanda melakukan politik adu domba antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya, Sultan Haji sehingga terjadi perang saudara antara bapak dan anak. Sultan Haji berhasil merebut tahta kerajaan dan Sultan Ageng Tirtayasa terpukul mundur ke daerah Tanara, Banten. Periode peralihan dari Sultan Ageng Tirtayasa kepada Sultan Haji merupakan fase awal dari kemunduran Banten sebagai kesultanan yang baru lebih dari seabad berdiri. Kedaulatan Kesultanan Banten pun runtuh diakibatkan penguasaan pihak kolonial Belanda yang mengatur jalannya pemerintahan. Banten tidak ubahnya sebagai negara Boneka yang di"stir" dari atas.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Aspariah ini sangat relevan sebagai acuan pembandingan dimana nantinya akan terlihat bagaimana perbedaan pola pemerintahan pada masa Sultan Maulana Yusuf dengan Sultan Ageng Tirtayasa.

²⁷ Miksic, -sebagaimana dikutip Hasan Muarif Ambary- mengistilahkan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa sebagai fase Keseimbangan kekuatan, yakni satu fase tanpa adidaya di mana seluruh kekuatan politik dan ekonomi yang ada di Banten memiliki kekuatan yang seimbang (armada dagang Eropa, Kesultanan Banten, Cirebon, Batavia dan Mataram). Keseimbangan kekuatan ini di antaranya bisa dilihat dari beberapa peristiwa politik yang berlangsung saat itu, yang tidak memperlihatkan adanya dominasi satu kekuatan politik tertentu terhadap kekuatan politik lain: yakni penyerangan Banten ke Batavia, blokade Belanda atas Teluk Banten, tumbuh dan kuatnya Sultan Ageng Tirtayasa dan pulihnya tingkat kemakmuran masyarakat Banten. Pada fase inilah Banten mencapai puncak ketinggian budaya/*tamaddun* Islam. Lihat Hasan Muarif Ambary, *op.cit.*, hlm. 208.

Dua orang ini memiliki kesamaan dalam kebijakan pemerintahannya yaitu lebih memfokuskan pada pembangunan perkotaan dan pertanian. Namun nuansa sejarah keduanya sangat berbeda, dimana nuansa yang paling mencolok tersebut adalah eksistensi kolonial Belanda (VOC) pada masa Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak ditemui pada masa Sultan Maulana Yusuf. Khususnya yang menjadi pembeda dari skripsi milik Siti Aspariah, penulis lebih menekankan pada perkembangan sebuah kota, dalam hal ini Kesultanan Banten yang dilihat dari segi pengembangan infrastruktur primer dan pemukiman penduduk dalam kota itu sendiri.

Kedua historiografi yang relevan di atas memiliki perbedaan dengan topik penelitian yang dikaji penulis. Perbedaan yang paling mencolok adalah periodisasi sejarah dalam topik penelitian. Periodisasi merupakan hal yang penting dalam sejarah, karena dengan periodisasi akan dapat memahami peristiwa sejarah itu lebih jelas, tahap demi tahap atau periode demi periode dan kemudian dapat memahami keterkaitan antara periode yang satu dengan periode yang lainnya.²⁸ Periodisasi juga dapat mengetahui tokoh-tokoh yang berperan penting sebagai penggerak sejarah di masanya.

Periodisasi tersebut tentunya tidak diputuskan secara semena-mena oleh seorang sejarawan. Periodisasi adalah hasil pemikiran komparatif antara satu periode dengan periode yang lainnya setelah sejarawan melihat ciri khas kurun

²⁸ Sardiman, AM, *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: FIS-UNY & BIGRAF Publishing, 2004, hlm.76.

sejarah. Sebaliknya, sejarawan juga menandai adanya perubahan penting yang terjadi dari periode sejarah yang satu ke periode sejarah berikutnya.²⁹

Menetapkan kriteria pemisahan (*caesuur*) dari periode satu ke periode lainnya bukanlah persoalan mudah. Tidak ada batas yang jelas antara kontinuitas dan diskontinuitas. Untuk sejarah politik rupanya soal itu yang paling sederhana. Relatif lebih mudah menetapkan *caesuur* masa pemerintahan penguasa, awal dan akhir perang, atau gerakan sosial, periode berdirinya suatu negara atau kerajaan, dan lain sebagainya.³⁰ Penetapan *caesuur* yang sederhana terhadap sejarah politik khususnya masa pemerintahan menjadi landasan penulis dalam mengkaji studi ini.

Penulis mengambil cakupan tahun 1570-1580 berdasarkan masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf yang berlangsung selama sepuluh tahun, sebagai bahan kajian yang menjadi latar belakang dalam penulisan ini, yaitu mengkaji perkembangan Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580).

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Sejarah sebagai ilmu pada hakikatnya terikat oleh metode penelitian sejarah yang berguna sebagai mata pisau untuk membedah peristiwa masa lampau. Metode penelitian sejarah atau lazim disebut metode sejarah,

²⁹ Kuntowidjoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hlm. 20.

³⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 83.

merupakan seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.³¹

Senada dengan pengertian diatas, Louis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³² Kuntowidjoyo, dalam bukunya “Pengantar Ilmu Sejarah”, mengemukakan tahapan penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan cerita sejarah tersebut. Tahapan tersebut terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan.³³

a. *Pemilihan topik*, merupakan sebuah langkah awal dalam sebuah penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji. Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Topik tidak sama dengan dengan judul, karena yang dimaksud dengan judul adalah “abstraksi” dari masalah atau topik yang dirumuskan dalam bentuk kalimat.³⁴

Bagi peneliti, langkah-langkah yang khas dalam menjalankan suatu proyek adalah mula-mula menciutkan fokus secara perlahan, yakni bergerak

³¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 103.

³²Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, ab, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975, hlm. 39.

³³ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005, hlm. 91.

³⁴ Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 121.

dari tema ke topik.³⁵ Adapun penulis mengarahkan perhatiannya pada perkembangan pemerintahan kerajaan Islam di Indonesia abad ke-15 sebagai tema, kemudian menciutkan topik dan menitikberatkan fokus kajiannya pada pengembangan infrastruktur kota dan pemukiman penduduk di Kesultanan Banten semasa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf. Topik tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat judul penelitian yaitu “Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580).”

Penentuan topik harus dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.³⁶ Seorang peneliti akan bekerja dengan baik apabila peneliti menyukai topik yang ada dan mampu menyelesaikan penelitian yang dilakukannya dalam waktu yang tersedia (*workable*). Kedekatan intelektual harus berjalan harmonis dengan kedekatan emosional. Keterkaitan intelektual penulis mengenai topik diatas sudah tidak asing lagi karena sejak lahir sampai sekarang penulis terbiasa membaca, mendengar, melihat dan merasakan nuansa sejarah Banten yang sangat eksotis.

Minat yang menggebu-gebu untuk meneliti tema sejarah daerah asal tentunya tidak akan terealisasikan jika minimnya bahkan tidak adanya sumber yang membahas. Kegemaran penulis dalam mengoleksi buku ataupun kliping koran yang berkaitan dengan disiplin topik tersebut cukup

³⁵ Heather Sutherland, “Meneliti Sejarah Penulisan Sejarah”. Dalam Henk Schulte Nurdholt, dkk (Ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – KITLV-Jakarta, Denpasar: Pustaka Larasan, 2008, hlm. 52.

³⁶ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, *op.cit*, hlm. 92.

membantu untuk dijadikan sumber referensi. Banyaknya karangan atau buku-buku terkait topik diatas sangat membantu pula dalam memberikan gambaran global dari topik yang dikaji.

- b. *Heuristik* atau pengumpulan sumber-sumber sejarah yaitu mencari bahan atau menyelidiki sumber sejarah untuk mendapatkan bahan (data sejarah).³⁷ Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.³⁸

Panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian.³⁹ Penulis mengumpulkan data dari historiografi relevan, kemudian mencatat sumber-sumber (telaah pustaka) yang dipergunakan dalam karya terdahulu tersebut. Sumber-sumber tersebut ditelaah secara kritis dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.

Catatan dari telaah pustaka diatas menjadi panduan penulis untuk mencari sumber-sumber tertulis di lapangan. Sumber-sumber tertulis yang ditemukan penelitian ini adalah buku-buku, koran-koran dan dokumen lokal yang didapatkan dari Laboratorium dan Perpustakaan Jurusan Pendidikan

³⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981, hlm. 36.

³⁸ Dudung Abdurrahman, *op.cit*, hlm. 104.

³⁹ Dudung Abdurrahman, *op.cit*, hlm. 105.

Sejarah FIS UNY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNY, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada (UGM), Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, dan Kantor Arsip Daerah Provinsi Banten. Penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber baik karya-karya para sarjana dan peneliti maupun media cetak dan media *online* (internet), yang langsung atau hanya terkait dengan informasi mengenai topik penelitian.

Penulis melakukan observasi lapangan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, diantaranya yaitu: Situs Kuno Banten Girang, Keraton Surosowan, Masjid Agung Banten, Situ Tasikardi, Pelabuhan Karangantu, Kampung dan Masjid Kasunyatan dan Makam Sultan Maulana Yusuf di Pekalangan Gede, Banten. Penulis juga melakukan pengamatan langsung dengan mendatangi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama yang menyimpan benda-benda peninggalan penting pada masa kesultanan Banten, baik itu berupa prasasti, keramik dan barang pecah belah, peta-peta, uang kuno, dan lain sebagainya.

Lokasi penelitian diamati lebih awal guna memperoleh gambaran tentang jejak-jejak masa lalu. Sehubungan dengan itu, kenadziran⁴⁰ Masjid Kasunyatan dan *Makbaroh* (tanah khusus/wakaf untuk pemakaman)

⁴⁰ Kenaziran memiliki kata dasar *nazir*, yaitu kelompok orang atau badan hukum yang bertugas memelihara dan mengurus benda wakaf. Lihat Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 955.

Panembahan Maulana Yusuf yang letaknya di Kampung Kasunyatan, turut dikunjungi penulis untuk mendapatkan data wawancara dari salah satu keturunan Sultan Maulana Yusuf, yang juga menjadi Ketua Kenadziran Masjid Kasunyatan saat ini, yaitu **Tubagus Ali Ma'mun Isya**. Meskipun bukan termasuk sumber primer, data wawancara tersebut berguna untuk mengetahui secara garis besar topik penelitian dari seorang ahli dan termasuk tokoh lokal yang menjadi pemerhati sejarah dan kebudayaan Banten.

Sumber sejarah yang akan diteliti sangat berlimpah ruah di alam, seperti halnya kayu-kayu yang disediakan oleh hutan kepada sang penebang kayu untuk dijadikan kayu bakar. Kesabaran dan kepekaan peneliti selama mengumpulkan sumber sejarah amat diperlukan demi kelangsungan dan keajegan penelitian sejarah tersebut.

Perencanaan yang matang akan membantu dalam proses pencarian sumber-sumber sejarah. Begitu pula dengan proses pencarian sumber sejarah dalam penelitian ini penulis menetapkan jadwal secara bergantian dan luwes selama penelitian, baik studi pustaka maupun observasi lapangan. Jadwal tersebut berlangsung sekitar dua bulan (April-Mei 2013), dengan perincian sebagai berikut: proses studi pustaka di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tanggal 1-30 April 2013 dan proses studi pustaka sekaligus observasi lapangan secara bergantian dan luwes di Provinsi Banten pada tanggal 20 Mei-31 Mei 2013.

Sumber sejarah merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam penyusunan penelitian karena sumber sejarah merupakan *instrument* (alat atau sarana penelitian) utama dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (*artifact*). Dokumen dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, sedangkan artifact berupa foto-foto, bangunan dan alat-alat.⁴¹ Sedangkan sumber-sumber sejarah menurut sifatnya dibedakan sebagai berikut.

1) Sumber Primer

Suatu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer disebut pula dengan sumber pertama ataupun sumber asli, yaitu evidensi (bukti) yang kontemporer (sezaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi.⁴² Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa; sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata.⁴³ Menemukan sumber-sumber sejarah yang cukup sulit berupa saksi mata atau pun dokumen-dokumen sezaman

⁴¹ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Dephankam, 1971, hlm. 135.

⁴² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 107.

⁴³ Dudung Abdurrahman, *op.cit*, hlm. 105.

dalam cakupan waktu yang cukup panjang menjadikan kendala bagi penulis untuk tidak mencantumkan sumber primer dalam penelitian ini.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni seorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkannya.⁴⁴ Pada umumnya semakin jauh waktu sumber sekunder dibuat dari peristiwa yang dikisahkan, maka sumber sekunder tersebut semakin dapat dipercaya.⁴⁵ Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis sebagai berikut.

Claude Guillot. (2008). *Banten (Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII)*. Jakarta: Gramedia.

Oni Hanif Triana (Ed.). (2003). *Proses Islamisasi Di Banten (Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten Halwany Michrob & Mudjahid Chudari)*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

Hasan Muarif Ambary. (2001). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Hoesein Djajadiningrat. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*. Djakarta: Djambatan.

Juliadi. (2007). *Masjid Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

Lukman Hakim. (2006). *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Heritage.

Nina Herlina Lubis. (2004). *Banten Dalam Pergumulan Sejarah; Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.

Sri Sutjianingsih (ed.). (1997). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Depdikbud RI.

⁴⁴ Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 35-36.

⁴⁵ Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 78.

Supratikno Rahardjo, dkk. (2011). *Kota Banten Lama; Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

c. *Verifikasi* (Kritik Sumber), Langkah selanjutnya setelah penulis berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, yaitu menyaring sumber-sumber sejarah secara kritis. Langkah-langkah ini lazim disebut juga dengan kritik sumber yang berusaha untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber sejarah, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.⁴⁶

Kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*) dan kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan – penghilangan yang substansial (*integrity*).⁴⁷

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari dari sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak,⁴⁸ dengan kata lain sejarawan harus yakin bahwa saksi tidak berbohong atau menipu kita.

⁴⁶ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 131.

⁴⁷ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 134.

⁴⁸ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 143.

Senada dengan pengertian diatas, Kuntowidjoyo memberikan makna yang lebih luwes mengenai kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber sejarah, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Lebih lanjut Kuntowidjoyo menjelaskan bahwa kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh *asli* dan bukannya *tiruan* atau *palsu*. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Sedangkan kritik internal menguji lebih jauh mengenai *isi* dokumen. *Uji kredibilitas* disebut juga *uji reliabilitas*. Artinya sejarawan ingin menguji seberapa jauh dapat dipercaya *kebenaran* dari isi informasi yang diberikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.⁴⁹

Dari sekian banyak sumber tulisan yang berhasil penulis kumpulkan, baik berupa buku, artikel dalam koran dan jurnal mengenai Sultan Maulana Yusuf meupun berisi tentang perkembangan Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf, penulis melakukan kritik internal dengan membandingkan isi informasi dari sumber tulisan yang satu dengan yang lainnya. Tidak berhenti sampai disitu, penulis juga melakukan kajian lapangan (observasi) langsung ke tempat-tempat yang ada hubungannya dengan kajian dalam buku-buku dan rumusan masalah, supaya didapatkeselarasan fakta antar informasi yang tertera dalam sumber tulisan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

⁴⁹ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, op.cit.*, hlm.100-101.

d. *Interpretasi*, atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun Kuntowidjoyo berpendapat analisis dan sintesis sebagai tahapan-tahapan dalam interpretasi.⁵⁰ Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis (menyatukan) atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.⁵¹

Kemampuan dalam membaca dan menangkap makna dari sumber-sumber sejarah sangat membantu dalam proses interpretasi. Dalam hal ini sejarawan dituntut untuk banyak membaca buku. Dari hasil membaca dan menangkap makna, kemudian penulis memiliki konsep tentang topik penelitian, dimana keberagaman dari hasil interpretasi itu memungkinkan berbeda dengan peneliti lainnya. Kerja interpretasi adalah kerja yang menguras banyak pemahaman, nalar, dan pengetahuan masing-masing penulis, bahkan tidak bisa dipungkiri emosi ataupun ego penulis juga ikut menyatu dalam proses tersebut. Oleh karena itu interpretasi sering disebut sebagai biang subjektivitas.

Proses kritik sumber (verifikasi) memberikan kesempatan penulis untuk banyak membaca sumber tulisan yang berhubungan dengan judul skripsi, sehingga penulis dapat membayangkan gambaran keadaan

⁵⁰ Kuntowidjoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, *op.cit.*, hlm.102.

⁵¹ Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 114.

Kesultanan Banten semasa Sultan Maulana Yusuf, yang sarat dengan kemajuan infrastrukural kota. Dari situ penulis membangun pemahaman dan menangkap makna, kemudian menginterpretasikan dari berbagai sumber tulisan yang sudah diverivikasi.

- e. *Historiografi* atau penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁵² Keberartian (signifikansi) semua fakta yang dijarah melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi. Disinilah istilah ini mempunyai arti “penulisan sejarah” karena ada pengertian lain untuk istilah historiografi yaitu “sejarah penulisan sejarah”.⁵³

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode penulisan sejarah kritis. Dalam hal ini penulis dituntut untuk mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia (penulis) pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.

⁵² Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 117.

⁵³ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm 156.

2. Pendekatan Penelitian

Pada tahap awal suatu pengkajian peneliti perlu menetapkan bagaimana hendak mendekati objek studinya; dengan kata lain ia perlu menentukan *approach* atau pendekatan yang akan diterapkan. Pengkajian sejarah yang memakai pendekatan itu akan lebih mampu melakukan eksplanasi (penjelasan) daripada yang membatasi diri pada pengungkapan bagaimana sesuatu terjadi atau menguraikan kejadian sebagai narasi (cerita).⁵⁴ Suatu peristiwa harus diterangkan secara lebih jauh dan lebih mendalam mengenai bagaimana terjadinya, latar belakang kondisi sosial, ekonomis, politik dan kulturalnya.

Sehubungan dengan itu, Sartono Kartodirjo sebagai pioneer dalam penggunaan berbagai pendekatan ilmu sosial terhadap disertasinya yang monumental, menawarkan pendekatan yang ia sebut pendekatan multidimensional. Menurut Sartono, Multidimensionalitas gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat terhindar dari kesepihakan atau determinisme, yang penting dari implikasi metodologi ini ialah bahwa pengungkapan dimensi-dimensi pendekatan yang lebih kompleks, ialah pendekatan multidimensi. Bagi sejarawan yang akan menerapkan metodologi itu ialah bahwa dia perlu menguasai berbagai alat analitis yang dipinjam dari ilmu sosial.⁵⁵ Dalam skripsi ini, akan digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan geografi, politik, sosiologis, ekonomi dan budaya (antropologi).

⁵⁴ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. ix.

⁵⁵ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. 87.

Setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial atau ruang dan waktu. Keduanya merupakan faktor yang membatasi gejala sejarah tertentu sebagai unit kesatuan, apakah itu perang, riwayat hidup, kerajaan, dan lain sebagainya, sehingga terjalinnya hubungan antara sejarah dan geografi sedemikian erat, kemudian dapat dikatakan secara kiasan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena bekas-bekas peristiwa yang terjadi di tempat itu, terutama monumen-monumennya.⁵⁶ Dengan menggunakan pendekatan geografi, dapat kita lihat dan kaji dari sisi latar geografis kesultanan Banten pasca pemindahan Ibukota dari pedalaman (*Banten Girang*) ke pesisir telah mengakibatkan perubahan pola ekologis dan sosial ekonomi masyarakat.

Pendekatan politik merupakan pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan, dan lain sebagainya. Kerangka konseptual ilmu politik menyediakan banyak alat untuk menguraikan pelbagai unsur politik, aspek politik, kelakuan aktor, nilai-nilai yang melembaga sebagai sistem politik, dan lain sebagainya.⁵⁷ Pendekatan politik dalam penulisan ini digunakan sebagai pisau bedah untuk mengurai sosok Maulana Yusuf sebagai pemimpin politik di Kesultanan Banten yang telah melakukan kebijakan modernisasi pemerintahan, seperti; membangun kota dengan perbentengan, memperluas dan mengembangkan daerah pertanian dan perluasan wilayah.

⁵⁶ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 130.

⁵⁷ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 150.

Pendekatan sosiologi sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji. Perspektif sosial (sosiologis) meningkatkan kemampuan untuk mengekstrapolasikan berjenis-jenis aspek sosial masyarakat atau gejala sejarah yang dikaji, seperti adanya pelbagai golongan sosial, jenis-jenis kepemimpinan, macam-macam ikatan sosial, dan lain sebagainya. Apabila sejarah dikonsepsikan sebagai proses yang mengaktualisasikan perubahan sosial, maka tema besar ini tidak mungkin digarap secara mendalam tanpa bantuan alat-alat analitis dari sosiologi.⁵⁸

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengkaji pola interaksi pada lapisan sosial masyarakat Banten saat itu, baik antara masyarakat lokal, antara masyarakat lokal dengan masyarakat asing maupun antara pihak kraton dengan masyarakat lokal dan asing. Pola interaksi tersebut mengakibatkan terbentuknya ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat di Kesultanan Banten yang dibedakan berdasarkan ciri-ciri sosial, seperti ras dan suku; keagamaan; sosial-ekonomi; dan status dalam pemerintahan dan masyarakat. Hal ini ditandai dengan dibangunnya pemukiman-pemukiman bagi masyarakat yang berdasar ciri-ciri sosial diatas, seperti contoh adanya pemukiman yang bernama *Kasunyatan* dimana diperuntukkan untuk orang-orang suci (ulama). Ada juga sebuah pemukiman yang bernama *Karoya* (sekarang bernama Kampung Kroya) yang diperuntukkan untuk orang-orang Koga, dari India.

⁵⁸ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. 145.

Perdagangan dan pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Kesultanan Banten sebagai entitas kerajaan yang berada di wilayah pesisir utara laut Jawa. Konsep perekonomian yang menekankan pada tiga pola dasar, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi sangat dipengaruhi oleh sistem sosial dan sistem politik atau struktur kekuasaannya. Sehubungan dengan itu, penulis mengkaji perkembangan Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Maulana Yusuf dari pendekatan ekonomi untuk melihat bagaimana pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh sultan kedua Banten ini berpengaruh pada pesatnya perkembangan kesultanan Banten sebagai kota perdagangan.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵⁹ Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Budaya atau kebudayaan memberikan pendekatan khas dalam penulisan sejarah, terutama dalam studi ini. Mu'arif memberikan lima unsur karakteristik kajian pendekatan budaya dalam penulisan,⁶⁰ salah satunya adalah pola hubungan antara budaya dan kekuasaan. Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa jika tanpa ditopang oleh kekuasaan politik tertentu tidak akan bertahan lama. Keduanya memiliki kaitan erat yang saling mendukung.

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 180.

⁶⁰ Mu'arif, "Pendekatan Budaya dalam Penulisan Sejarah", *Koran Seputar Indonesia*, Minggu, 20 Januari 2008.

Penulis akan lebih banyak menggunakan sudut pandang antropologi untuk membedah segala aspek yang terdapat dalam penelitian ini. Pendekatan budaya (antropologi) dalam studi ini, salah satunya digunakan untuk mengkaji sosok Maulana Yusuf beserta aspek pemikiran yang mempengaruhi kebijakannya dalam membangun dan mengembangkan Kesultanan Banten pada tahun 1570-1580.

Konsep dari motto *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* merupakan hasil pemikiran dari semangat dan jiwa zaman (*zeitgeist*) yang mampu memberikan dampak budaya dalam perkembangan sejarah kota di Kesultanan Banten. Selain itu, pendekatan budaya digunakan untuk mengkaji interaksi dan akulturasi masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang sehingga terjadi suatu persemiaan dan pertumbuhan budaya Kesultanan Banten yang beragam.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580),” secara sistematis terdiri dari lima bab. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan gambaran singkat tentang sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pendahuluan mengemukakan latar belakang objek penelitian. Selain itu sub-bab yang dibahas: Rumusan Masalah; Tujuan dan Manfaat dari penelitian; Kajian Pustaka; Historiografi yang Relevan; Metode Penelitian dan Pendekatan

Penelitian, serta Sistematika Pembahasan yang berisi garis besar dari isi skripsi ini.

Pembahasan bab kedua, menggambarkan Banten sebelum masa kesultanan dan menjelang masa pemerintahan Maulana Yusuf. Pembahasan ini dibagi menjadi empat sub-bab: Berdirinya Kesultanan Islam Banten; Perpindahan ibukota kesultanan dari *Banten Girang* ke *Banten Lama* pada masa Sultan Hasanuddin; Dampak perpindahan Ibukota terhadap perubahan ekologi kota dan perubahan sosial ekonomis masyarakat; dan pengembangan infrastruktur dan pemukiman masyarakat Banten sebelum masa kesultanan dan menjelang masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf.

Pembahasan pada bab ketiga dijabarkan menjadi tiga sub-bab: Sekilas Tentang Sultan Maulana Yusuf sebagai Sultan ke-2 di Kesultanan Banten dilihat dari latar keluarga Sultan Maulana Yusuf dan latar pendidikan Sultan Maulana Yusuf; kemudian akan dikaji konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* melihat dari konsep historis dan konsep simbolisnya; dan penerapan konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* pada pengembangan infrastruktur Kesultanan Banten tahun 1570-1580 seperti yang dapat dilihat pada penyediaan fasilitas infrastruktur Kesultanan Banten, seperti: keraton, masjid, pasar dan pelabuhan, irigasi pertanian dan jaringan air bersih dan jaringan jalan.

Pada bab keempat secara khusus memperlihatkan pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten. Pembahasan bab ini dilihat dari: lapisan masyarakat di Kesultanan Banten; penyediaan pemukiman masyarakat berdasarkan

pengelompokkan lapisan masyarakat; dan pemukiman Kasunyatan sebagai pusat keagamaan.

Bab kelima berisi Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis mengemukakan Saran dan Refleksi (Hikmah) dalam bab penutup terutama yang berkaitan dengan tema pembahasan. Saran tersebut ditujukan baik kepada diri penulis sendiri, generasi muda maupun Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten selaku pihak yang paling berkepentingan dalam kebijakan pembangunan fisik di Banten.